

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar adalah suatu proses tingkah laku berdasarkan pengalaman, latihan dan pengetahuan seseorang yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Menurut suprijono (2009, hlm. 3), Dalam belajar terdapat beberapa proses didalamnya termasuk proses melihat, mengamati, serta memahami sesuatu yang dipelajarinya sehingga pada pengalaman tersebut seseorang dapat mengubah tingkah laku.

Berdasarkan pendapat diatas ditarik kesimpulan mengubah tingkah laku terdapat beberapa faktor, baik faktor yang ada pada diri individu tersebut yang disebut dengan faktor internal maupun faktor dari luar individu atau faktor eksternal.

Menurut Syarifudin (2003, hlm. 64), faktor internal merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu berupa minat dan perhatiannya, kebiasaan, usaha dan motivasi serta faktor-faktor lain. Sedangkan faktor eksternal dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan yakni, lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (nonformal).

Berdasarkan pendapat diatas dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar adalah lingkungan belajar formal. Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu

sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor guru dan siswa merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran, hal ini sesuai dengan *UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sisdiknas*, dikatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Depdiknas tahun 2003, dikutip dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm yang diakses pada tanggal 10 Maret pukul 09.00 Wib)

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan meningkatkan pendidikan berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran disuatu sekolah pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar. Dengan demikian kegiatan di kelas atau disekolah yang tidak membuat siswa belajar tidak dapat disebut sebagai proses pembelajaran.

Adapun pendapat lain yang saya ambil Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam Rusmono tahun (2014, hlm. 6), yaitu:

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Instruction is set of events that effect learners in such a way that learning is facilitated.

Dan ada pula menurut Miarso dalam Rusmono tahun (2004, hlm. 6), yaitu:

“Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain, usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan”.

Pada proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa. Guru bukan hanya sekedar menguasai materi yang akan diajarkan, tetapi guru pun berperan dalam menguasai salah satu aspek yang ada dikelas salah satunya dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Reigeluth dalam Rusmono (2014, hlm. 7), mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan hasil belajar itu sendiri yaitu semua akibat yang dapat terjadi sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan akan mendapatkan hasil belajar berupa nilai atau ilmu yang dimilikinya menjadi meningkat.

Seorang guru juga tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan atau materi yang akan disampaikan pada pembelajaran di kelas saja, tetapi guru harus dapat menguasai baik itu pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan siswa, sehingga dapat menumbuhkan diantaranya sikap peduli.

Kondisi belajar saat ini mengharuskan guru membangun pelajaran yang memusatkan pada siswa atau disebut dengan Student Center agar siswa dapat aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dan menggali pengetahuannya sehingga pengalaman belajarnya pun dapat dipahami betul oleh para siswa.

Umumnya pembelajaran IPS di SD masih bersifat tradisional dilihat dari cara pembelajaran yang mengandalkan buku sumber serta mengandalkan penjelasan guru saja sehingga daya pikir siswa tidak dapat dikembangkan, padahal daya pikir siswa merupakan hal terpenting dalam pembelajaran IPS di SD. Pembelajaran IPS di SD merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP dengan tujuan membina siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS menurut buku Sapria (2015, hlm. 7) yaitu :

“Merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran Ilmu Sosial lainnya”.

Ilmu Pengetahuan sosial sangat berperan penting untuk siswa karena merupakan suatu pembelajaran yang berhubungan dengan masyarakat. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. (dikutip dari lalabudiati <http://lalabudiati.blogspot.co.id/2011/12/kajian-IPS-pada-tingkat-sekolah-dasar.html?m=1> yang diakses pada tanggal 10 Maret pukul 10.00 Wib)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SDN Juntigirang 03 Bandung. Ketika pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung diketahui bahwa Proses pembelajaran IPS masih satu arah, yaitu guru menjelaskan dan siswa mendengarkan, terlihat sebagian siswa mengantuk mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, pembelajaran lebih banyak didominasi guru, terlihat siswa pasif ketika diskusi didalam kelas sebagian anak mau menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebagian diam bahkan mengobrol. Ketika guru menyuruh siswa membacakan hasil diskusi masing – masing perkelompok sebagian memiliki sikap percaya diri, akan tetapi sebagian juga memiliki sikap kurang percaya diri, memiliki sikap takut dan malu untuk mengungkapkan pendapat. Maka hasil belajar siswa dikelas IV SDN Juntigirang masih belum mencapai KKM. Itu semua disebabkan guru yang kurang memahami model, metode dan strategi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan di kelas IV SDN Juntigirang 03 peneliti tertarik menggunakan *Model Problem Based Learning*.) sejalan dengan pendapat Barrow dalam Miftahulhuda (2013, hlm. 271-272) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning/PBL*) sebagai “*pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah*”. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Sementara itu Margeston,dkk(1998:4940) menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Merak menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang harusnya muncul dalam pelaksanaan PBL, menginisiasi pemicu/masalah awal (*intiating tigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diharapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh Maricopa Community Colleges, Centre for Learning and Instruksion. Menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulum meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya krisis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Jadi model *Problem Based Learning* menuntut siswa dalam hal mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan membina daya kreatifitas siswa. Agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang di harapkan sesuai tujuan pembelajaran.

Kelebihan pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, Pemecahan masalah juga dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa selain itu juga pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
3. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan Melalui pemecahan masalah siswa juga bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
4. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
5. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata dan juga dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Diakses dari <http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html> pada 18 mei 2016 pukul 08.48

Dengan adanya model *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Adapun penelitian dari hasil peneliti terdahulu menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dian malasari (2013), penelitian ini disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV B SDN 20 Kuraopagang meningkat melalui model PBL. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Titaratnasari (2015), hasil penelitiannya menjadi tolok ukur kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IV SDN GUDANG II menggunakan model PBL pada materi masalah sosial dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Pada Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Materi Masalah Sosial) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul ini. Adapun identifikasi masalah yang dipaparkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman pendidik mengenai model pembelajaran
2. Pembelajaran IPS dikelas pendidik hanya terpaku pada buku paket yang ada dikelas saja.
3. Proses pembelajaran berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif
4. Rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran IPS karena tidak adanya suatu media.
5. Rendahnya siswa tampil di depan kelas
6. Kurangnya siswa mengemukakan pendapat
7. Kurangnya siswa mencoba hal baru

8. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, hal ini terlihat masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan bobot nilai 70.

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlampaui meluas, maka penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- b. Materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dijadikan penelitian ini adalah Masalah Sosial.
- c. Penelitian akan dilakukan di kelas IV SDN Juntigirang 03 Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung semester 2 tahun ajaran 2016-2017
- d. Hasil belajar siswa yang menjadi fokus pada penelitian ini.
- e. Kurangnya siswa percaya diri
- f. Kurangnya siswa mengemukakan pendapat
- g. Kurangnya siswa mengemukakan hal baru

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka secara umum dan khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

“Mampukah sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 03 meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi masalah sosial?”

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model PBL dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri kelas IV SDN Juntigirang 03?
- b. Apakah hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 03 meningkat setelah diterapkannya Model *Problem Based Learning* pada materi Masalah Sosial?
- c. Mampukah sikap percaya diri siswa meningkat setelah menggunakan model PBL khususnya pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 03?
- d. Bagaimanakah respon siswa setelah belajar menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS Pada materi Masalah Sosial di kelas IV SDN Juntigirang 03?
- e. Bagaimanakah hambatan yang dialami peneliti dalam penerapan model PBL pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Juntigirang 03 pada materi Masalah Sosial?
- f. Bagaimanakah upaya guru untuk mengatasi model PBL pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Juntigirang 03 pada materi Masalah Sosial?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV pada pembelajaran IPS materi masalah sosial SDN Juntigirang 03 Bandung melalui penggunaan *Problem Based Learning (PBL)*.

2. Tujuan Khusus

Selain terdapat tujuan umum, penelitian tindakan kelas ini secara khusus bertujuan untuk sebagai berikut:

- a. Mampukah model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial agar hasil belajar sikap percaya dan respon siswa kelas IV SDN Juntigirang 03 meningkat.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 03 dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* pada materi masalah sosial.
- c. Untuk mengetahui sikap percaya diri siswa setelah menggunakan model PBL khususnya pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 03
- d. Untuk mengetahui respon siswa setelah belajar menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS Pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 03
- e. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan model PBL pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 03
- f. Untuk mengetahui upaya menerapkan model PBL pada pembelajaran IPS materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 03

F. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN Juntigirang 03 dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai motivasi untuk lebih mengembangkan model pembelajaran PBL sebagai pendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dalam penerapan model pembelajaran PBL di sekolah.

b. Bagi Siswa

Diharapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran

c. Bagi Guru

Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model PBL pada materi Masalah Sosial agar meningkatnya sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 03

d. Bagi Sekolah

SDN Juntigirang 03 dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran PBL untuk mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah..

G. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Skripsi ini di susun terdiri dari lima BAB yaitu BAB I pendahuluan, merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian teoritis, merupakan bagian yang berisi tentang kajian teori-teori dalam skripsi, mengkaji teori-teori yang terdiri dari model *Problem Based Learning*, meningkatkan hasil belajar, serta analisis dan pengembangan materi pembelajaran yang akan di teliti pada sub tema kegiatanku sehari-hari di rumah keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media pembelajaran, dan sistem evaluasi. Selaian mengkaji teori-teori pada BAB II ini berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan di teliti, kerangka pemikiran dan diagram/skemaparadigma penelitian, serta terdapat asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

BAB III metode penelitian, meliputi setting penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, operasionalisasi variable, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian, rancangan analisis data dan indicator keberhasilan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah di capai meliputi deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V simpulan dan saran, bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

